

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengembangan dan pembangunan peternakan di Sumatera Barat merupakan bagian penting dalam meningkatkan perekonomian. Kegiatan ini dapat dilihat melalui program pengembangan peternakan dengan memanfaatkan potensi daerah dan memberdayakan masyarakat pedesaan. Usaha peternakan memiliki daya saing untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Selain itu, sektor peternakan memiliki kebijakan pembangunan peternakan untuk pengembangan ternak ruminansia dalam rangka mencapai swasembada daging. Sumber penghasil daging di Provinsi Sumatera Barat masih mengandalkan ternak ruminansia besar yaitu sapi dan kerbau.

Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kebutuhan protein hewani yang sumber utama dari daging. Protein hewani berguna untuk kesehatan serta kecerdasan, sehingga membuat permintaan jumlah daging di pasaran menjadi meningkat secara signifikan. Dalam hal ini daging kerbau bisa menjadi salah satu penyedia daging untuk memenuhi kebutuhan akan protein hewani di masyarakat.

Kerbau adalah golongan ruminansia besar yang mampu memproduksi daging dengan kualitas baik di samping sapi, kambing, domba, unggas serta ternak lainnya. Kerbau merupakan sumber daya khas daerah tropis yang menjadi salah satu peningkatan asupan protein hewani (Kandeean *et al.*, 2009). Kerbau (*bubalus bubalis*) sudah lama beradaptasi dan berkembang di Indonesia sehingga sudah dikenal secara luas oleh masyarakat. Memelihara ternak kerbau masih belum menarik bagi banyak orang, namun kerbau memiliki keunggulan yang tercermin

dari lingkungan hidupnya, ciri morfologi, anatomi, fisiologi pencernaan dan status nutrisinya. Kerbau dapat hidup di tempat yang dingin, panas, atau lembap dikarenakan kerbau memiliki daya tahan akan penyakit yang lebih tinggi serta kemampuan adaptasi yang sangat mudah. Kerbau juga memiliki kekurangan yaitu pada kerbau betina yang tidak memperlihatkan gejala-gejala birahi (*silent heat*). Pemeliharaan ternak kerbau dapat dilakukan model intensif maupun semi intensif. Romjali dkk. (2012) menyatakan bahwa di samping sebagai ternak penyedia daging dan susu, tentunya manfaat utama yang dirasakan oleh peternak kerbau adalah untuk meningkatkan penghasilan. Erdiansyah (2009) menambahkan manfaat ternak kerbau banyak dirasakan pada kegiatan pertanian sebagai sumber tenaga untuk mengangkut hasil bumi petani.

Struktur populasi dapat didefinisikan sebagai pertambahan serta pengurangan jumlah ternak yang terdapat pada suatu populasi. Faktor yang mempengaruhi struktur populasi adalah kelahiran (*natalitas*), kematian (*mortalitas*), perpindahan (imigrasi), dan pemotongan (Poerwoto dan Dania, 2006). Masuknya individu dari daerah lain juga menjadi faktor pertambahan jumlah populasi, sedangkan pengurangan terjadi akibat keluarnya individu dari populasi tersebut ke wilayah lain (Saputra, 2007).

Subandriyo (2003) menyatakan bahwa struktur populasi sebenarnya adalah jumlah ternak jantan dan betina dewasa yang digunakan untuk kawin, nantinya akan menghasilkan benih dan merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan ternak. Ukuran populasi efektif (N_e) terkait dengan variasi genetik yang diperlukan dalam memperkirakan koefisien perkawinan sedarah. Perkawinan sekerabat (*inbreeding*) pada ternak dapat menimbulkan beberapa pengaruh

diantaranya menyebabkan rendahnya sifat performa ternak (pertumbuhan), tingginya mortalitas dan rendahnya produktivitas (Praharani dkk. 2009).

Berdasarkan data menurut Badan Pusat Statistik Padang Pariaman (2021) dilihat dari populasi ternak kerbau yang terdapat di beberapa Kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman, data menunjukkan bahwa Kecamatan Ulakan Tapakis merupakan populasi ternak kerbau terbanyak. Populasi ternak kerbau dari tahun 2018 sampai 2021 yaitu 2.368 ekor pada tahun 2018, 2.415 ekor pada tahun 2019, 2.613 ekor pada tahun 2020, dan 1.932 ekor pada tahun 2021. Peningkatan populasi ternak kerbau pada tahun 2018 sampai 2019 sebesar 1,98 %, pada tahun 2019 sampai 2020 sebesar 8,2%, dan pada tahun 2020 sampai 2021 jumlah ternak kerbau di Kecamatan Ulakan Tapakis mengalami penurunan sebesar 26,06 % .

Permasalahan yang terjadi di Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman adalah penurunan jumlah populasi ternak kerbau pada tahun 2021 sebanyak 681 ekor (26,06%) dari tahun sebelumnya. Faktor penyebab terjadinya penurunan jumlah ternak kerbau di Kecamatan Ulakan Tapakis dikarenakan pola pemeliharaan kerbau masih tradisional, kebutuhan ekonomi, daya tampung lahan untuk pemeliharaan ternak kerbau yang semakin berkurang, pembangunan pemukiman penduduk serta pembukaan lahan baru untuk pertanian, mengakibatkan banyak peternak yang menjual ternaknya dan memilih tidak beternak lagi, serta diakibatkan oleh ternak kerbau yang mengganggu lahan pertanian milik masyarakat sekitar sehingga peternak memilih untuk mengurangi jumlah kepemilikan ternak mereka. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya penurunan ternak kerbau yaitu peternak kesulitan untuk mencarikan pakan untuk ternak dikarenakan jumlah pakan yang dibutuhkan oleh ternak kerbau cukup banyak.

Upaya peningkatan potensi ternak kerbau di Kecamatan Ulakan Tapakis dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk salah satunya adalah dengan mengetahui struktur populasi ternak kerbau. Penelitian ini penting dilakukan karena data mengenai struktur populasi ternak kerbau masih terbatas. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar pengembangan kerbau khususnya di Kecamatan Ulakan Tapakis. Berdasarkan keadaan tersebut, peneliti tertarik untuk memasuki sektor pengembangan peternakan dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Struktur Populasi Ternak Kerbau (*Bubalus bubalis*) di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana struktur populasi ternak kerbau di Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur populasi ternak kerbau di Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah dalam upaya peningkatan populasi ternak kerbau. Selain itu, dapat dijadikan pedoman bagi pemerintah daerah dalam pembangunan dan pengembangan peternakan kerbau khususnya di Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman.